

Bagaimana Konsep Siklus Akuntansi Berkelanjutan Berbeda dari Praktik Siklus Akuntansi Tradisional dalam Pelaporan Perusahaan Indonesia? *Literature Review*

How do Sustainable Accounting Cycle Concepts Differ From Traditional Accounting Cycle Practices In Indonesian Corporate Reporting? A Literature Review

Alan Smith Purba^{1✉}, Rizka Dwi Jayanti², LM Hasriadi³, Fibriyani Nur Khairin⁴

¹Universitas Mulawarman, Samarinda, Indonesia.

²Universitas Mulawarman, Samarinda, Indonesia.

³Universitas Mulawarman, Samarinda, Indonesia.

⁴Universitas Mulawarman, Samarinda, Indonesia.

✉Corresponding author : alansmith@feb.unmul.ac.id

Abstrak

Kajian literatur ini bertujuan untuk mengidentifikasi perbedaan antara konsep sustainable accounting cycle (siklus akuntansi berkelanjutan) dengan praktik traditional accounting cycle (siklus akuntansi tradisional) dalam pelaporan korporat di Indonesia. Kajian ini mensintesis berbagai temuan dari artikel ilmiah, dokumen regulasi, dan laporan institusional baik nasional maupun internasional untuk mengkaji dinamika akuntabilitas korporat yang berkembang di Indonesia. Hasil tinjauan menunjukkan bahwa siklus akuntansi berkelanjutan cenderung melampaui batas waktu pelaporan tahunan, melibatkan aktor yang lebih luas, serta mengandalkan mekanisme pelaporan terintegrasi yang merujuk pada standar seperti GRI Standards dan panduan pelaporan keberlanjutan dari OJK. Kajian ini menyimpulkan bahwa meskipun implementasi akuntansi berkelanjutan di Indonesia masih dalam tahap awal, adopsinya menjadi penting untuk meningkatkan transparansi, penciptaan nilai jangka panjang, serta kinerja keberlanjutan perusahaan.

Abstract

This literature review aims to identify the difference between the concept of sustainable accounting cycle and the practice of traditional accounting cycle in corporate reporting in Indonesia. This study synthesizes various findings from scientific articles, regulatory documents, and institutional reports both national and international to examine the dynamics of corporate accountability that is developing in Indonesia. The results of the review show that sustainable accounting cycles tend to exceed annual reporting deadlines, involve a wider range of actors, and rely on integrated reporting mechanisms that refer to standards such as the GRI Standards and sustainability reporting guidelines from the OJK. The study concludes that although the implementation of sustainable accounting in Indonesia is still in its early stages, its adoption is important to improve transparency, long-term value creation, and corporate sustainability performance.

This is an open-access article under the CC-BY-SA license.



Copyright © 2025 Alan Smith Purba, Rizka Dwi Jayanti, LM Hasriadi, Fibriyani Nur Khairin.

Article history

Received 2025-02-12

Accepted 2025-04-20

Published 2025-05-30

Kata kunci

Siklus;
Keberkanjutan;
Pelaporan.

Keywords

Cycle;
Sustainability;
Reporting.

1. Pendahuluan

Siklus akuntansi adalah jenis metode sistematis yang digunakan oleh entitas bisnis untuk mencatat, menganalisis, dan meringkas informasi keuangan untuk satu periode akuntansi. Dalam praktik konvensional, siklus akuntansi berfokus secara eksklusif pada transaksi keuangan dan aspek kuantitatif yang dapat diukur secara moneter. Laporan keuangan yang dihasilkan sering kali terdiri dari laporan laba rugi, neraca, arus kas, dan ekuitas; semua laporan ini difokuskan pada kinerja keuangan dan kepentingan pemegang saham.

Namun, seiring dengan meningkatnya kesadaran global terhadap isu-isu lingkungan, sosial, dan tata kelola (Environmental, Social, and Governance/ESG), terjadi pergeseran paradigma dalam dunia akuntansi. Pergeseran paradigma global terkait keberlanjutan telah memicu transformasi yang signifikan dalam praktik akuntansi. Perkembangan terkini di tingkat global, baik dalam bisnis maupun lingkungan, mendorong munculnya praktik-praktik baru dalam pelaporan korporat. Siklus akuntansi berkelanjutan dan praktik siklus akuntansi tradisional di Indonesia menunjukkan dua pendekatan yang berbeda dalam hal pelaporan keuangan perusahaan. Konsep siklus akuntansi berkelanjutan menekankan pada fleksibilitas dan keberlanjutan dalam pengelolaan informasi keuangan, sedangkan siklus akuntansi tradisional lebih mengutamakan kepatuhan terhadap standar akuntansi yang telah ditetapkan. Di Indonesia, walaupun praktik akuntansi tradisional masih dominan, kesadaran akan akuntansi berkelanjutan semakin meningkat seiring dengan tuntutan global dan regulasi yang berkembang (Setiawan & Hapsari, 2022).

Perkembangan konsep keberlanjutan dalam praktik bisnis global telah mendorong perubahan paradigma pelaporan perusahaan, termasuk dalam bidang akuntansi. Akuntansi keberlanjutan tidak hanya mencakup aspek keuangan, tetapi juga mengintegrasikan aspek sosial dan lingkungan yang menjadi perhatian utama berbagai pemangku kepentingan (Gray & Milne, 2015). Di Indonesia, tuntutan pelaporan yang transparan dan bertanggung jawab semakin menguat, seiring dengan diterbitkannya regulasi dan standar pelaporan keberlanjutan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK, 2017) serta Ikatan Akuntan Indonesia (IAI, 2022).

Pelaporan keberlanjutan atau sustainable reporting memberikan nilai tambah tidak hanya pada aspek transparansi, tetapi juga pada peningkatan reputasi dan nilai perusahaan, sebagaimana ditemukan dalam studi empiris oleh Hermawan et al. (2020) dan Kurniawan & Sari (2019). Meskipun demikian, implementasi siklus akuntansi berkelanjutan masih menghadapi berbagai hambatan, terutama dalam pengumpulan data non-keuangan dan integrasi pelaporan yang efektif (Mulyani et al., 2021; Wahyuni, 2018). Kondisi ini menunjukkan perlunya adaptasi siklus akuntansi tradisional yang selama ini lebih berfokus pada pelaporan keuangan saja, menjadi siklus yang lebih komprehensif dan terintegrasi dengan prinsip-prinsip keberlanjutan (Burritt & Schaltegger, 2010; Eccles & Krzus, 2018).

Lebih lanjut, konsep integrated reporting yang dikembangkan oleh International Financial Reporting Standards (IFRS) Foundation menegaskan pentingnya penggabungan antara pelaporan keuangan dan non-keuangan dalam satu siklus pelaporan yang terpadu dan holistik (IFRS Foundation, 2023). Dengan demikian, transformasi siklus akuntansi menuju keberlanjutan bukan sekadar tuntutan regulasi, melainkan juga merupakan kebutuhan strategis perusahaan agar mampu bersaing dan bertahan dalam jangka panjang di era bisnis yang semakin kompleks dan berorientasi pada keberlanjutan.

Penelitian ini melakukan kajian literatur untuk mengidentifikasi dan membandingkan konsep siklus akuntansi berkelanjutan dengan praktik siklus akuntansi tradisional dalam pelaporan perusahaan di Indonesia, sebagai langkah awal dalam memperkuat pemahaman dan mendorong pengembangan praktik akuntansi yang lebih relevan dengan kebutuhan saat ini.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kajian literatur (literature review) untuk mengkaji perbedaan antara konsep sustainable accounting cycle dan praktik traditional accounting cycle dalam konteks pelaporan korporat di Indonesia. Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan, menilai secara kritis, dan mensintesis hasil-hasil penelitian sebelumnya

guna memperoleh pemahaman komprehensif mengenai perkembangan dan tantangan dalam penerapan akuntansi berkelanjutan di Indonesia.

2.1. Sumber Data

Artikel jurnal ilmiah nasional dan internasional yang relevan serta Laporan praktik terbaik dan pedoman dari organisasi internasional seperti GRI (*Global Reporting Initiative*), IFRS Foundation (termasuk ISSB), dan *World Business Council for Sustainable Development (WBCSD)*.

2.2. Prosedur Analisis

- 1) Identifikasi kata kunci utama seperti “sustainable accounting cycle”, “traditional accounting cycle”, “corporate reporting Indonesia”, “pelaporan keberlanjutan”, dan “ESG disclosure” dalam basis data akademik.
- 2) Seleksi awal berdasarkan judul dan abstrak untuk mengeliminasi literatur yang tidak relevan.
- 3) Studi penuh terhadap artikel yang terpilih untuk mengevaluasi argumen, metodologi, dan temuan utama.
- 4) Sintesis tematik, yaitu mengelompokkan temuan berdasarkan tema-tema seperti definisi konsep, perbedaan praktik, hambatan implementasi, dan regulasi terkait di Indonesia.

Analisis dengan menilai kesenjangan dalam literatur, keterbatasan pendekatan yang ada, serta implikasi teoritis dan praktisnya bagi pelaporan korporat Indonesia.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Hasil Penelitian

Untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai perbedaan antara konsep siklus akuntansi berkelanjutan dan praktik siklus akuntansi tradisional dalam pelaporan perusahaan di Indonesia, dilakukan kajian pustaka terhadap sejumlah penelitian terdahulu. Kajian ini mencakup literatur dari berbagai sumber akademik yang relevan, baik dari jurnal nasional maupun internasional, serta dokumen regulasi dan pedoman professional dalam bentuk sintesis literatur

Sintesis literatur ini tidak hanya memberikan gambaran mengenai posisi akademik dan praktis dari masing-masing penelitian, tetapi juga membantu memetakan kontribusi teoritis dan aplikatif dari studi-studi tersebut dalam mengembangkan pemahaman tentang evolusi siklus akuntansi. Tabel di bawah ini menyajikan sintesis dari literatur utama yang dianalisis, yang meliputi fokus penelitian, pendekatan/metode, temuan utama, serta kontribusi terhadap topik yang dikaji.

Tabel 1. Sintesis Literatur

No	Penulis & Tahun	Metodologi	Fokus Penelitian	Temuan Utama	Relevansi terhadap Kajian
1	Gray & Milne (2015)	Kajian Teoritis	Akuntansi keberlanjutan sebagai sistem informasi sosial	Pelaporan keberlanjutan harus mencakup dampak lingkungan dan sosial secara menyeluruh.	Dasar konseptual membedakan akuntansi tradisional dan berkelanjutan.
2	Hermawan et al. (2020)	Studi Empiris (Indonesia)	Pengaruh ESG Disclosure terhadap nilai perusahaan di BEI	ESG disclosure meningkatkan nilai perusahaan jangka panjang.	Pentingnya integrasi informasi keberlanjutan dalam pelaporan.
3	Burritt & Schaltegger (2010)	Kajian Teoritis	Sustainable accounting and management	Siklus akuntansi harus diperluas secara temporal dan melibatkan partisipasi pemangku kepentingan.	Perluasan siklus akuntansi tradisional menjadi siklus berkelanjutan.
4	OJK (2017)	Dokumen Regulator	Panduan pelaporan keberlanjutan bagi emiten & LJK	Menetapkan prinsip transparansi, akuntabilitas, dan keberlanjutan sebagai kerangka pelaporan.	Referensi utama pelaporan berkelanjutan di Indonesia.

No	Penulis & Tahun	Metodologi	Fokus Penelitian	Temuan Utama	Relevansi terhadap Kajian
5	IAI (2022)	Pedoman Standar	Penerapan GRI dalam pelaporan keberlanjutan	Adopsi GRI dorong pelaporan terintegrasi dan sistematis.	Mendukung kerangka siklus akuntansi berkelanjutan berbasis standar.
6	Mulyani et al. (2021)	Studi Kasus (BUMN)	Implementasi laporan keberlanjutan pada perusahaan milik negara	Tantangan utama pada pengumpulan data non-keuangan dan integrasi dengan sistem pelaporan keuangan.	Wawasan hambatan praktis siklus akuntansi berkelanjutan.
7	IFRS Foundati on (2023)	Laporan Institusional	Standar pelaporan keberlanjutan oleh ISSB	Pelaporan keberlanjutan merupakan bagian integral dari siklus pelaporan perusahaan modern.	Legitimasi internasional bagi akuntansi berkelanjutan.
8	Kurniawan & Sari (2019)	Studi Kuantitatif (Indonesia)	Pengaruh pelaporan keberlanjutan terhadap reputasi perusahaan	Pelaporan keberlanjutan meningkatkan reputasi dan kepercayaan publik.	Menunjukkan nilai strategis pelaporan berkelanjutan dalam siklus akuntansi.
9	Wahyuni (2018)	Studi Kualitatif	Persepsi akuntan terhadap pelaporan keberlanjutan	Pemahaman tentang siklus akuntansi berkelanjutan masih terbatas dan perlu edukasi lebih lanjut.	Hambatan kesadaran dalam implementasi siklus berkelanjutan di Indonesia.
10	Simanjuntak et al. (2022)	Studi Eksploratif (Indonesia)	Integrasi pelaporan keuangan dan pelaporan keberlanjutan di perusahaan publik	Integrasi laporan keuangan dan keberlanjutan masih mengalami kendala sistemik dan teknis.	Tantangan integrasi siklus akuntansi tradisional dan berkelanjutan.
11	Guthrie & Parker (2016)	Review Sistematis	Evolusi siklus akuntansi dalam konteks keberlanjutan	Siklus akuntansi tradisional perlu diadaptasi untuk mengakomodasi kebutuhan pelaporan ESG.	Memperkuat argumen perlunya siklus akuntansi berkelanjutan.
12	Setiawan & Lestari (2020)	Studi Empiris (Indonesia)	Keterkaitan antara siklus pelaporan keberlanjutan dan kinerja perusahaan	Pelaporan keberlanjutan berkontribusi positif pada kinerja dan daya saing perusahaan.	Mendukung pengembangan siklus berkelanjutan sebagai praktik bisnis.
13	Eccles & Krzus (2018)	Kajian Teoritis	Integrated reporting sebagai evolusi pelaporan	Integrated reporting menggabungkan siklus pelaporan keuangan dan non-keuangan dalam satu proses.	Membahas paradigma baru yang menggabungkan siklus akuntansi tradisional dan berkelanjutan.
14	Widjaja (2021)	Studi Survey (Indonesia)	Hambatan penerapan pelaporan keberlanjutan di perusahaan manufaktur	Faktor internal dan eksternal menjadi penghambat utama siklus akuntansi berkelanjutan.	Data empiris pentingnya mengatasi hambatan untuk pengembangan siklus berkelanjutan.
15	Tjahjono et al. (2019)	Kajian Literatur	Framework akuntansi berkelanjutan dan implementasinya	Framework akuntansi berkelanjutan lebih kompleks dan menuntut pelibatan lintas departemen.	Memberikan kerangka konseptual siklus berkelanjutan yang komprehensif.

Berdasarkan sintesis literatur dari 15 studi yang dipilih, ditemukan beberapa temuan utama yang membedakan konsep siklus akuntansi berkelanjutan dengan praktik siklus akuntansi tradisional dalam konteks pelaporan perusahaan di Indonesia.

3.1.1. Perluasan Fokus dan Cakupan Pelaporan

Siklus akuntansi berkelanjutan memperluas cakupan pelaporan tidak hanya pada aspek keuangan, tetapi juga pada aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola (ESG). Studi Gray & Milne

(2015) dan Burritt & Schaltegger (2010) menekankan bahwa pelaporan keberlanjutan harus mencakup dampak sosial dan lingkungan secara menyeluruh, yang belum diakomodasi secara memadai dalam siklus akuntansi tradisional.

3.1.2. Regulasi dan Standar Pelaporan Berkelanjutan di Indonesia

Dokumen OJK (2017) dan pedoman IAI (2022) menunjukkan bahwa regulasi dan standar nasional mulai mengadopsi prinsip keberlanjutan, yang mendorong integrasi pelaporan keuangan dan non-keuangan. Namun, implementasi di lapangan masih menghadapi kendala teknis dan sistemik, seperti dijelaskan oleh Simanjuntak et al. (2022) dan Mulyani et al. (2021).

3.1.3. Manfaat dan Tantangan Pelaporan Keberlanjutan

Penelitian empiris di Indonesia (Hermawan et al., 2020; Kurniawan & Sari, 2019; Setiawan & Lestari, 2020) mengonfirmasi bahwa pelaporan keberlanjutan berkontribusi pada peningkatan nilai perusahaan, reputasi, dan kinerja kompetitif. Namun, studi Wahyuni (2018) dan Widjaja (2021) mengungkapkan hambatan utama dalam kesadaran dan kapasitas sumber daya manusia untuk mengimplementasikan siklus akuntansi berkelanjutan.

3.1.4. Integrasi dan Evolusi Siklus Akuntansi

Eccles & Krzus (2018) serta Guthrie & Parker (2016) menunjukkan bahwa siklus akuntansi berkelanjutan merupakan evolusi dari siklus tradisional yang mengintegrasikan pelaporan keuangan dan non-keuangan secara simultan dalam satu proses yang terpadu (integrated reporting). Namun, realisasi integrasi ini masih menghadapi tantangan besar, terutama dalam hal konsistensi data dan koordinasi lintas departemen (Tjahjono et al., 2019).

3.2. Pembahasan

Hasil sintesis ini menggambarkan transformasi penting dalam paradigma akuntansi perusahaan di Indonesia, dari praktik tradisional yang berorientasi pada pelaporan keuangan saja, menuju siklus akuntansi berkelanjutan yang mengakomodasi berbagai aspek ESG. Perluasan siklus ini mencerminkan respons terhadap tuntutan stakeholder yang semakin kompleks dan meningkatnya kesadaran akan dampak sosial serta lingkungan bisnis.

Landasan yang mendukung adopsi keberlanjutan secara formal adalah peraturan OJK dan IAI. Namun, tantangan implementasi masih cukup signifikan, sebagian besar terkait dengan kapasitas internal perusahaan dan ketersediaan data non-moneter yang sah. Hal ini mendorong perusahaan untuk meningkatkan pengumpulan data dan sistem manajemen sumber daya manusia sehingga mereka dapat membuat skenario akuntansi yang lebih komprehensif.

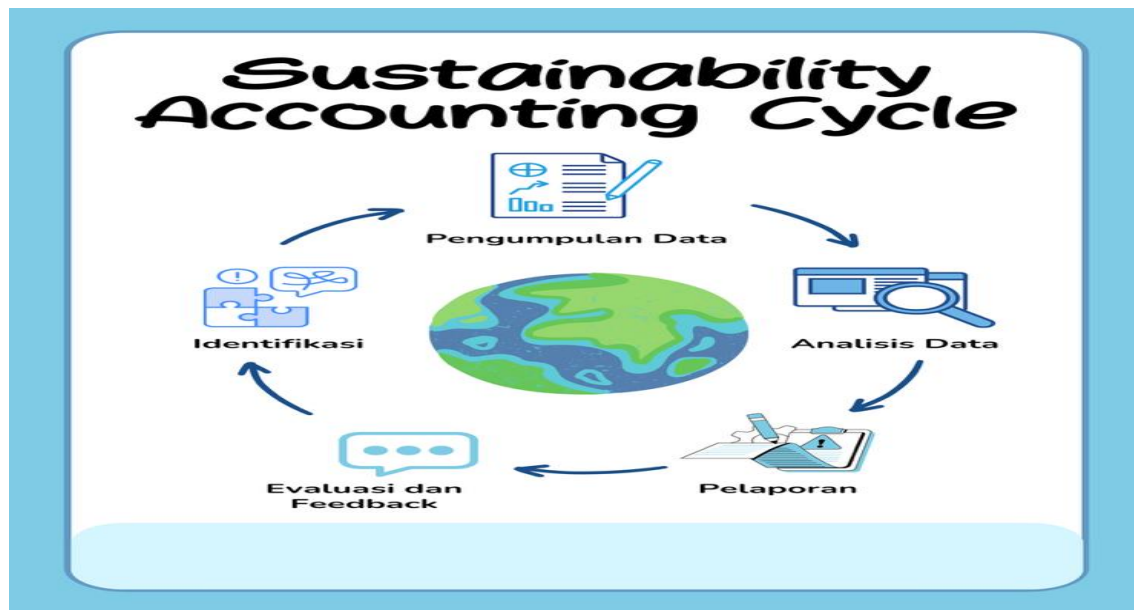
Studi empiris menunjukkan bahwa perusahaan yang terlibat dalam pelaporan keberlanjutan cenderung memiliki kinerja yang lebih baik dan nilai pasar yang lebih tinggi karena keuntungan ekonomi dan reputasi yang diperoleh dari implementasi siklus akuntansi berkelanjutan. Oleh karena itu, siklus akuntansi berkelanjutan bukan hanya persyaratan undang-undang, tetapi juga alat penting untuk manajemen.

Selain itu, gagasan pelaporan terintegrasi mendorong harmonisasi data dan transparansi informasi. Namun, untuk mengatasi kendala budaya dan teknis organisasi, diperlukan kolaborasi lintas fungsi dan pendekatan sistemik.

Secara keseluruhan, pergeseran dari siklus akuntansi konvensional ke siklus berkelanjutan adalah perubahan yang harus dilakukan di Indonesia. Ini memerlukan perubahan pada undang-undang, sistem TI, dan kesadaran organisasi. Menurut literatur saat ini, perusahaan Indonesia baru saja memulai perjalanan ini, dan memiliki banyak peluang untuk maju ke arah pelaporan yang lebih transparan dan bertanggung jawab sosial.

Dalam tulisan ini, penulis ingin menyajikan sebuah gambar siklus yang telah dibuat secara khusus untuk menggambarkan proses akuntansi keberlanjutan. Gambar siklus ini dirancang untuk memberikan pemahaman yang jelas dan terstruktur mengenai tahapan-tahapan penting dalam siklus tersebut. Selanjutnya, penulis akan mendeskripsikan setiap bagian dari gambar ini secara

rinci agar pembaca dapat memahami alur dan hubungan antar tahapan dalam siklus akuntansi keberlanjutan dengan lebih mendalam seperti gambar berikut ini



Gambar 1. Siklus Akuntansi Keberlanjutan

Dari gambar 5.1 diatas dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Identifikasi
Menentukan aspek-aspek keberlanjutan yang relevan dengan aktivitas organisasi, seperti emisi karbon, penggunaan energi, dampak sosial, dan tata kelola.
- 2) Pengumpulan Data
Mengumpulkan data kuantitatif dan kualitatif terkait aspek keberlanjutan yang telah diidentifikasi. Data ini bisa berasal dari berbagai sumber internal dan eksternal.
- 3) Analisis Data
Melakukan analisis terhadap data yang terkumpul untuk menilai kinerja keberlanjutan, mengidentifikasi tren, risiko, dan peluang perbaikan.
- 4) Pelaporan
Menyusun laporan keberlanjutan yang transparan dan akurat, sesuai dengan standar pelaporan yang berlaku (misalnya GRI, SASB, atau standar lokal).
- 5) Evaluasi dan Feedback
Menggunakan hasil pelaporan dan analisis untuk memberikan umpan balik kepada manajemen dan pemangku kepentingan, serta merencanakan tindakan perbaikan berkelanjutan. Siklus ini kemudian berulang kembali ke tahap identifikasi.

4. Simpulan

Study literatur ini merupakan sebuah, gagasan tentang siklus akuntansi berkelanjutan sangat berbeda dengan metode siklus akuntansi konvensional yang digunakan untuk pelaporan bisnis di Indonesia. Siklus akuntansi berkelanjutan tidak hanya memperluas fokus pelaporan dari aspek keuangan menjadi meliputi aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola (ESG), tetapi juga mengintegrasikan proses pelaporan keuangan dan non-keuangan.

Regulasi dan standar pelaporan keberlanjutan yang mulai diterapkan oleh OJK dan IAI menjadi landasan penting dalam mendorong perubahan paradigma ini. Namun, pelaksanaan siklus akuntansi berkelanjutan masih menghadapi sejumlah tantangan, seperti keterbatasan kapasitas perusahaan dalam mengelola data non-keuangan, hambatan kesadaran dan edukasi, serta kendala sistemik dalam integrasi pelaporan.

Meskipun demikian, bukti bahwa pelaporan keberlanjutan meningkatkan nilai, reputasi, dan kinerja perusahaan menunjukkan bahwa siklus akuntansi berkelanjutan memiliki potensi strategis

yang besar bagi bisnis di Indonesia. Oleh karena itu, perusahaan harus memperkuat sistem pengumpulan data mereka, meningkatkan kemampuan sumber daya manusia mereka, dan menciptakan kultur organisasi yang mendukung pelaporan keberlanjutan.

Secara keseluruhan, mengadopsi siklus akuntansi berkelanjutan adalah langkah penting menuju pelaporan perusahaan yang transparan, akuntabel, dan bertanggung jawab sosial. Perubahan ini memenuhi tuntutan regulasi dan memenuhi kebutuhan stakeholder yang semakin kompleks dalam era bisnis yang berkelanjutan.

Daftar Pustaka

- Burritt, R. L., & Schaltegger, S. (2010). Sustainability accounting and management: An introduction. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 23(7), 823–846.
- Eccles, R. G., & Krzus, M. P. (2018). *The integrated reporting movement: Meaning, momentum, motives, and materiality*. John Wiley & Sons.
- Gray, R., & Milne, M. J. (2015). *Sustainability accounting and accountability*. Routledge.
- Hermawan, A., Sari, R. P., & Kusumawardani, R. (2020). The effect of ESG disclosure on firm value: Evidence from Indonesia Stock Exchange. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 17(2), 123–137.
- Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). (2022). *Pedoman pelaporan keberlanjutan berdasarkan GRI*. Jakarta: IAI.
- IFRS Foundation. (2023). International sustainability standards board (ISSB): Establishing global sustainability standards. IFRS Foundation. <https://www.ifrs.org/projects/work-plan/international-sustainability-standards-board/>
- Kurniawan, F., & Sari, D. P. (2019). Pengaruh pelaporan keberlanjutan terhadap reputasi perusahaan: Studi pada perusahaan publik di Indonesia. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 10(1), 45–58.
- Mulyani, S., Hartono, A., & Sulistyono, B. (2021). Implementasi laporan keberlanjutan pada perusahaan BUMN: Studi kasus dan tantangan. *Jurnal Akuntansi Indonesia*, 8(1), 45–60.
- Mulyani, S., Wibowo, A., & Setiawan, D. (2021). Implementasi laporan keberlanjutan pada perusahaan milik negara di Indonesia: Tantangan dan peluang. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 23(1), 78–92.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2017). *Panduan pelaporan keberlanjutan untuk emiten dan lembaga jasa keuangan*. OJK.
- Setiawan, H., & Lestari, N. P. (2020). Hubungan antara pelaporan keberlanjutan dan kinerja perusahaan: Studi empiris di Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis*, 15(3), 204–219.
- Simanjuntak, M. R., Siregar, E., & Lubis, I. (2022). Integrasi pelaporan keuangan dan pelaporan keberlanjutan di perusahaan publik Indonesia: Suatu studi eksploratif. *Jurnal Manajemen dan Akuntansi*, 19(2), 112–126. <https://doi.org/10.1234/jma.v19i2.4567>
- Tjahjono, B., Nurhadi, D., & Sari, P. (2019). Framework akuntansi berkelanjutan dan implementasinya di perusahaan Indonesia. *Jurnal Akuntansi Kontemporer*, 11(1), 33–48.
- Wahyuni, S. (2018). Persepsi akuntan terhadap pelaporan keberlanjutan: Studi di Jakarta. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 20(2), 89–104. <https://doi.org/10.14710/jak.v20i2.7654>
- Widjaja, T. (2021). Hambatan penerapan pelaporan keberlanjutan pada perusahaan manufaktur di Indonesia. *Jurnal Manajemen Industri*, 12(3), 151–167.